

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Betapa orang tua begitu mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan anak, salah satunya adalah dalam proses pembentukan konsep diri. Konsep diri merupakan sarana aktualisasi seseorang melalui bagaimana ia bersikap. Manusia memiliki dorongan untuk senantiasa berkembang dimana suatu saat ia akan sadar akan keberadaan dirinya sendiri. Perkembangan tersebut berproses yang kemudian membantu dalam pembentukan konsep diri seseorang. Menurut Stuart dan Sudeen, “Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain” (Stuart & Studenn dalam Solihat dkk, 2015:59). Definisi konsep diri menurut William D. Brooks sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi:

“Those physical, social, psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others (Berbagai persepsi mengenai diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain)” (Brooks dalam Rakhmat, 2018:122).

Konsep diri merupakan cara pandang secara menyeruh tentang siapa dirinya, kemampuan apa yang dimiliki, perasaan apa yang dialami, serta kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologis salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri akan mempengaruhi

kemampuan seseorang dalam membina sebuah hubungan interpersonal (Solihat dkk, 2015:60).

Komunikasi mampu menyentuh segala aspek kehidupan manusia, karenanya komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan adanya komunikasi, manusia mampu membangun hubungan interpersonal yang dapat menumbuhkan rasa saling pengertian, persahabatan, hingga memelihara kasih sayang antar manusia. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi komunikasi sosial menurut menurut William I. Garden, yakni bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dalam membangun suatu komunikasi interpersonal, diperlukan adanya suatu pendekatan antara individu satu dengan individu lainnya. Informasi yang diberikan melalui proses komunikasi interpersonal mampu membentuk dan mengembangkan konsep diri seseorang. (Garden dalam Solihat dkk, 2015:6-7).

Konsep diri seseorang senantiasa berkembang seiring bertambahnya pengalaman, peran orang terdekat, dan persepsi terkait dirinya sendiri. *Significant Others* dan *Reference Group* adalah faktor-faktor terpenting dalam pembentukan konsep diri seseorang. *Significant Others* disini merupakan keluarga, dimana keluarga merupakan orang terdekat yang seharusnya paling berperan dalam pembentukan konsep diri seseorang. Namun, bagi seorang individu yang tinggal di panti asuhan, mereka kehilangan peran keluarga sebagai *Significant Others* dalam pembentukan konsep diri. Maka dari itu, seorang pengasuh dalam panti

asuhan memiliki tanggung jawab untuk berperan sebagai pengganti orang tua bagi para anak yang tinggal di panti asuhan dalam membentuk konsep diri mereka.

Pengasuh dalam panti merupakan sosok pengganti orang tua bagi anak yang tinggal di panti asuhan. Seorang pengasuh memiliki peran yang cukup besar dalam proses pembentukan konsep diri bagi anak asuhnya. Anak-anak yang tinggal didalam panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang sepenuhnya menggantikan peran orang tua dalam mengurus, mendidik, serta memberikan bimbingan dan arahan kepada anak agar tumbuh menjadi anak yang berguna dan sepenuhnya bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat saat ia dewasa kelak.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam mendidik dan mengajarkan anak didik terutama di panti asuhan, karena di panti asuhan memerlukan komunikasi yang lebih dekat untuk mendidik mereka kearah yang lebih baik. Pengasuh adalah seseorang yang mengerti dalam hal mendidik dan membantu anak-anak didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak didik (Pane, 2016:2). Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, dimana memungkinkan orang yang terlibat komunikasi tersebut mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana dalam Rismawaty dkk, 2014:173).

Panti Asuhan atau Panti Sosial Asuhan Anak merupakan sebuah lembaga berbasis sosial yang memiliki tugas dan peran untuk menampung, melindungi, memberi asuhan dan didikan kepada anak-anak yang bisa dikatakan “kurang

beruntung”. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut diantaranya merupakan anak-anak yatim, yatim piatu, dan terlantar.

Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak menurut Depsos RI (2004:4) yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita- cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti Sosial Asuhan Anak memiliki peran dalam memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial diantaranya kepada anak yatim, piatu, kurang mampu, serta anak terlantar dalam memberikan bentuk pengetahuan dasar pendidikan, baik secara fisik, mental dan sosial, agar mereka mendapatkan pembelajaran, pelatihan keterampilan, agar potensi mereka terus berkembang secara wajar.

Pada dasarnya, setiap anak mempunyai hak untuk memiliki keluarga, untuk perkembangan kepribadiannya secara sepenuhnya dan serasi, mereka harus tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarganya dalam suasana kebahagiaan, cinta dan pengertian. Seperti yang tercantum dalam Pasal 14 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa “Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan

hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir”.

Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pemenuhan kebutuhan, tidak dimiliki bagi seorang anak yang tinggal di panti asuhan. Orang tua sudah sepatutnya memenuhi kewajiban tanggung jawab dan peran terhadap anaknya, yang diantaranya adalah:

- a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
- b. menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan
- c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Namun, dalam kasus jika orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, dan tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pada setiap tahap perkembangan seorang anak, perlu adanya pengajaran interaksi sosial yang baik melalui komunikasi, agar perkembangan sosial seorang anak bisa optimal. Pada masa puber hingga remaja, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional, dan inteligensia akan berjalan dengan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Setiap orang tua harus memikirkan dan mempelajari bagaimana pola asuh yang harus dilakukan terhadap anak remaja. Sebab, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya

akan sangat menentukan perilaku sosial dalam tingkat kecerdasan dan kemandirian anak. Orang tua harus mampu mengatur diri dan merancang pola asuh dengan benar dan baik. Maka dari itu, pengasuhan orang tua sangat memiliki peran penting terutama dalam penanaman nilai-nilai maupun etika dalam diri anak remajanya (Sukarelawati, 2019:18).

Masa remaja merupakan periode perkembangan fisik dan mental dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, atau katakanlah, mereka sedang berada di masa-masa transisi antara usia ketergantungan kepada orang tua, menuju ke-kemandirian. Menurut Thornburgh, usia remaja terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu:

1. Remaja awal : antara 11 hingga 13 tahun
2. Remaja pertengahan : antara 14 hingga 16 tahun
3. Remaja akhir : antara 17 hingga 19 tahun. (Ibid, hlm.2).

Salah satu panti asuhan yang menjadi objek penelitian yaitu Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hilal Yayasan Al-Burhan yang terletak di Jalan Peta, Gang Buah No 156/95B Kel, Pelindung Hewan, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat. PSAA Al- Hilal didirikan oleh Bapak H. Dudu Abdul Karim, Ibu Hj. Fatonah pada tahun 1998 yang dinaungi oleh Yayasan Al-Burhan, karena beliau merupakan ketua dari Yayasan Al-Burhan itu sendiri. Fungsi dan tujuan Panti Asuhan Al-Hilal tidak lain adalah untuk membina serta mendidik anak-anak didik yang ada di panti asuhan tersebut demi mendapatkan pendidikan baik formal maupun non-formal seperti anak-anak normal lain pada umumnya. Penerapan dan penanaman ilmu agama islam merupakan salah satu pendidikan non-formal yang

didapatkan oleh anak asuh di dalam panti asuhan Al-Hilal dengan tujuan untuk mengembangkan karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan agama islam.

“...Tugas dan Fungsi utama Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hilal mengkhususkan pada pembinaan kesejahteraan anak. Baik untuk anak yatim, maupun piatu, anak terlantar, dan dhuafa. Jadi tidak hanya mengurus anak yatim piatu saja, anak dhuafa dan terlantarnya pun kita perhatikan”. (Fanni Febriani, Wawancara pra penelitian, 29 Maret 2021).

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal memiliki anak asuh yang berjumlah 82 anak asuh, yang diantaranya terdiri dari empat kategori yakni anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu dan anak terlantar. Anak asuh yang berada didalam panti berjumlah 10 anak dengan rentang usia SMP-SMA dan seluruh anak asuhnya merupakan perempuan, sedangkan anak asuh yang berada di luar panti berjumlah 72 anak.

“...Kapasitas kita disini hanya bisa menampung 10 anak, yang 72 anak diluar panti, artinya mereka itu tinggal dalam pengasuhan keluarga. Dalam pengasuhan keluarga itu biasanya anak terlantar dan dhuafa, ada di rumah keluarganya, ada di kakaknya, ada di ibunya, tapi ibunya tidak memungkinkan untuk bekerja lagi dalam artian benar-benar miskin. Tapi kalau untuk anak yatim, mereka biasanya tinggal di rumah neneknya atau tinggal dirumah ibunya, tapi memang jarang yang tinggal dirumah ibunya, karena ibunya itu biasanya menikah lagi, jadi anak tinggal di rumah neneknya, tanpa mereka urus, begitupun dengan anak piatu. Kami menerapkan pengasuhan kekeluargaan agar anak asuh merasa nyaman”. (Fanni Febriani, Wawancara pra penelitian, 29 Maret 2021).

Kebanyakan anak asuh yang terdaftar di Panti Asuhan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal ini merupakan anak yang tidak mampu dari segi perekonomian, keluarganya sudah tidak mampu untuk mencari nafkah sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk membiayai pendidikan anaknya.

Dengan perbedaan karakteristik para anak asuh, tentunya merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi para pengasuh. Para pengasuh di Panti Asuhan dalam perannya sebagai orang tua asuh adalah untuk memperbaiki karakter anak-anak asuh menjadi lebih baik, yakni dengan menerapkan suatu peraturan yang tidak boleh dilanggar, jika melanggar peraturan, biasanya dikenai sanksi berupa potongan uang saku. Maka dari itu, dalam menjakankan perannya sebagai pengasuh dengan baik, diperlukan adanya komunikasi interpersonal yang baik antara pengasuh dengan anak asuh sehingga terbentuk konsep diri yang baik.

Peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengasuh dengan anak asuh usia remaja di panti asuhan Al-Hilal. Perbedaan latar belakang dan karakter anak didik, baik dari sisi psikologis maupun sosial, tentu mempengaruhi bagaimana seorang pengasuh dalam membangun hubungan interpersonal dengan anak asuh guna pembentukan konsep diri. Keberadaan seorang pengasuh diharapkan memenuhi kebutuhan sebagai sosok pengganti orang tua bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan judul penelitian, yakni sebagai berikut: **“Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas maka peneliti mengambil perumusan masalah makro dari penelitian ini adalah: **Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara spesifik yaitu:

1. Bagaimana **Kemampuan Komunikasi** Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung?
2. Bagaimana **Pendekatan Komunikasi** Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung?
3. Apa saja **Hambatan komunikasi** yang terjadi antara Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai **Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung**, adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bagaimana Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian yakni untuk:

1. Untuk mengetahui **Kemampuan Komunikasi** Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung.
2. Untuk mengetahui **Pendekatan Komunikasi** Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung.

3. Untuk mengetahui **Hambatan komunikasi** yang terjadi antara Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan hasil yang berguna dan bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis berdasarkan hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang peneliti terima secara teori selama penulis menempuh studi. Diharapkan

penelitian ini dapat menambah wawasan secara mendalam bagi peneliti terutama mengenai ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menuntut peneliti untuk dapat mengembangkan, menganalisis, dan memecahkan permasalahan yang diteliti sehingga peneliti mampu berfikir secara kritis.

2) Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna dan memberikan pengetahuan bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus mengenai tinjauan komunikasi interpersonal serta bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terutama bagi yang melakukan penelitian dengan fokus kajian komunikasi interpersonal.

3) Kegunaan Bagi Objek Penelitian

Bagi objek yang diteliti, yaitu Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran, masukan dan kontribusi ilmu pengetahuan serta menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi para pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung atas apa yang menjadi hambatan ketika membangun komunikasi interpersonal kepada anak asuh sehingga komunikasi interpersonal yang dilakukan lebih efektif.